

BAB V

MODEL PEMBINAAN SIKAP BAHASA

A. Pengembangan Model Pembinaan Sikap Bahasa

1. Ruang Lingkup Model

Mengacu pada hasil analisis pada bab IV, penulis mencoba merancang alternatif sebuah model pembinaan yang diharapkan menjadi sebuah motivasi dan pedoman awal untuk dapat meningkatkan sikap masyarakat Sindang Sari kecamatan Kersamanah Garut terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Satu hal yang perlu penulis sampaikan, karena berbagai pertimbangan penulis hanya mampu mencobakan model pembinaan ini dan belum sempat diujicobakan.

Model pembinaan yang penulis rancang bukanlah model hasil ciptaan sendiri melainkan menginduk pada teori dan model lain. Di sini penulis hanya merancang model dan dikemas sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Model yang penulis gunakan berdasarkan pada konsep Andragogi.

Dalam implementasi penerapan model pembinaan digunakan konsep andragogi. Model Andragogi ini memang cocok digunakan untuk melakukan pembinaan di lingkungan masyarakat Sindang Sari, karena responden yang akan mengikuti pembinaan itu adalah mereka yang sudah tergolong dewasa. Hal ini selain dapat di lihat dari faktor usia, prilaku dan daya pemikiran mereka sudah termasuk orang dewasa.

Berdasarkan konsep andragogi, ruang lingkup pembinaan mengenai sikap bahasa terhadap masyarakat Sindang Sari dirumuskan sebagai berikut.

- a. Membuat perencanaan kegiatan pembinaan.
- b. Menyusun materi pembinaan yang dibutuhkan oleh masyarakat Sindang Sari.
- c. Menumbuhkan motivasi dan tanggung jawab masyarakat dan peneliti.
- d. Menyusun evaluasi kegiatan pembinaan bersama-sama.
- e. Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi.

2. Deskripsi Rancangan Model berdasarkan Konsep Andragogi

Rancangan model berdasarkan konsep andragogi yang mengacu pada model teori belajar Gestalt yang akan dikembangkan dan disusun sesuai dengan urutan komponen-komponen model pembelajaran, diantaranya orientasi model, struktur pengajaran, sistem sosial, sistem penunjang, dampak insruksional dan dampak pengiring.

a. Orientasi Model

Model pembinaan berdasarkan konsep andragogi ini dikembangkan merujuk pada teori belajar Gestalt yaitu model intruksi langsung, yang dimana Joyce memaparkan bahwa istilah “instruksi langsung” telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap pembelajar.

Praktik-praktik presentasi yang muncul untuk memfasilitasi pembelajaran mencakup: (1) menyajikan materi dengan langkah-langkah yang singkat sehingga satu *point* inti pembelajaran bisa dikuasai dalam satu waktu; (2) menyediakan beberapa bahkan beragam contoh mengenai keterampilan atau konsep baru; (3) memeragakan, atau memberikan gambaran naratif, mengenai tugas pembelajaran; (4) menghindari digresi, tetap, dan konsisten pada satu topik, dan (5) menjelaskan kembali poin yang sulit.

Model teori Gestalt ini dirancang dengan memerhatikan konsep andragogi sehingga pembinaan ini dilakukan berdasarkan pembelajaran orang dewasa. Hal ini dilakukan karena pembelajarnya adalah orang dewasa.

b. Struktur Pembelajaran

Model pembinaan berdasarkan konsep andragogi ini dirancang dan dikembangkan dengan mempertimbangkan hasil penelitian pada bab empat penelitian ini, meliputi hasil studi yang berkaitan dengan sikap bahasa dan kemampuan berbahasa masyarakat dwibahasawan. Model pembinaan ini mengacu

pula pada model belajar dari Simulasi yang dikembangkan oleh seorang ahli, yaitu Richard Wing dalam salah satu pusat layanan regional di New York.

Model yang dilakukan dalam pembinaan sikap bahasa ini dikembangkan dalam empat tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di bawah ini penjelasan secara rinci.

1) *Tahap Pertama : Perencanaan*

Rencana merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Perencanaan yang harus disiapkan dalam model pembinaan sikap bahasa ini adalah menyusun tujuan pembinaan, waktu dan tempat pelaksanaan pembinaan, materi pembinaan, metode pembinaan, dan evaluasi pembinaan serta tindak lanjut.

Model pembinaan yang dilakukan ini adalah mengacu pada konsep andragogi, sehingga secara garis besar pada tahapan perencanaan ini harus dilakukan beberapa kegiatan yaitu, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menyusun materi pembinaan, memilih media dan metode pembinaan.

2) *Tahap Kedua : Pelaksanaan*

Kegiatan pada tahap pelaksanaan adalah kegiatan yang sudah disusun dalam tahap perencanaan. Pembinaan yang dilakukan sesuai dengan rencana mengacu pada rumusah tujuan pembinaan dengan materi yang telah ditentukan dan menggunakan media juga metode yang telah disepakati.

Sehubungan konsep yang dipergunakan dalam pembinaan adalah konsep andragogi, maka prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan adalah mengacu pada pembelajaran orang dewasa. Di sini peneliti hanya sebagai rekan diskusi dan tidak ada istilah pengajar ataupun murid. Oleh karena itu, dua prinsip pembelajaran yang sarat dengan muatan andragogi adalah melalui pembinaan keakraban dan proses tukar belajar. Dengan pembinaan keakraban dan tukar belajar diharapkan tujuan pembinaan yang telah dirancang dapat tercapai sesuai harapan.

3) *Tahap Ketiga : Evaluasi*

Kegiatan apapun yang dilakukan seyogyanya membuahkan hasil yang berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga belajar.

Model yang dikembangkan dalam pembinaan sikap bahasa ini dilakukan atas dasar kepentingan sumber belajar atau dalam hal ini adalah masyarakat Sindang Sari Desa Kersamanah Garut.

Evaluasi merupakan upaya mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data mengenai program pembinaan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Pada tahap ketiga ini dapat diketahui berhasil atau tidaknya kegiatan pembinaan ini. evaluasi yang dilakukan hanyalah berupa pendapat dan tanggapan yang diberikan oleh warga belajar mengenai pelaksanaan pembinaan yang telah direncanakan bersama-sama. Apabila masyarakat senang dan motivasinya meningkat, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan ini sangat efektif, namun bila sebaliknya maka pembinaan ini tidak efektif untuk dilakukan. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi program, dimana evaluasi program ini bertujuan untuk menentukan (menilai) efektivitas program yang dilakukan, sedangkan evaluasi proses bertujuan untuk menilai proses interaksi yang terjadi dalam pembelajaran.

Kriteria keberhasilan sebuah kegiatan yang telah disusun bersama-sama, yaitu:

- 1) Sekurang-kurangnya 75% warga dan sumber belajar merasakan memudahkan, merasakan senang, dan memiliki kemauan tinggi untuk saling membelajarkan.
- 2) Kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan minat warga dan sumber belajar untuk mengembangkan kegiatan yang telah diikutinya.
- 3) Selama proses pembelajaran, tidak ada warga atau sumber belajar yang mengundurkan diri karena alasan tidak sesuai dengan kebutuhannya atau tidak senang karena kegiatan pembelajarannya.

Model berdasarkan konsep andragogi ini dikatakan efektif apabila evaluasi program dan prosesnya memenuhi kriteria yang ditentukan oleh Mulyana. Apabila hasil pembinaan pada evaluasi program dan evaluasi proses tidak sesuai dengan kriteria, maka model pembinaan berdasarkan konsep andragogi ini kurnag efektif dilakukan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat Sindang Sari Desa Kersamanah Garut tahun 2013.

Tahapan model di atas tergambar pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1
Tahap-Tahap Model Pembinaan berdasarkan Konsep Andragogi

No.	Tahap Kegiatan	Aktivitas
1.	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar <ol style="list-style-type: none"> a. Merumuskan tujuan pembinaan sikap bahasa b. Menentukan waktu dan tempat pembinaan c. Membahas harapan dari pembinaan sikap bahasa 2. Merumuskan Materi Belajar <ol style="list-style-type: none"> a. Menyusun tujuan pembinaan b. Menyusun pokok-pokok materi ajar c. Menyusun uraian materi ajar d. Menyusun indikator keberhasilan 3. Merumuskan Media dan Metode Pembinaan <ol style="list-style-type: none"> a. Menentukan media pembinaan b. Menentukan metode pembinaan
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan Keakraban (Apersepsi) <ol style="list-style-type: none"> a. Memperkenalkan diri (peneliti dan masyarakat) b. Tegur sapa c. Berbagi pengalaman mengenai penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia 2. Kegiatan Inti Pembinaan <ol style="list-style-type: none"> a. Pembagian kelompok sesuai pekerjaan b. Mengidentifikasi sebuah permasalahan mengenai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia c. Mendiskusikan permasalahan mengenai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia d. Mencari solusi dari permasalahan mengenai penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia 3. Menyimpulkan hasil diskusi.
3.	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggapan dan pendapat warga belajar mengenai pelaksanaan pembinaan sikap bahasa Sunda dan

		bahasa Indonesia. 2. Merumuskan tindak lanjut pelaksanaan pembinaan secara khusus.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------

c. Sistem Sosial

Sistem sosial dalam model pembinaan berdasarkan konsep andragogi ini benar-benar terstruktur. Dalam hubungannya dengan pembelajar peran pengajar adalah sebagai fasilitator. Sistem ini berlandaskan proses demokrasi dan keputusan kelompok, dengan struktur eksternal yang rendah. Sistem sosial ini bersifat kooperatif, pembelajar dan pengajar bekerja sebagai satu tim dalam membentuk materi baru dengan berkomitmen untuk mengingat dan mengembangkannya.

Sasaran utama model ini berupa pengembangan keterampilan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sesuai fungsinya. Dengan kata lain, model ini berorientasi pada pendekatan keterampilan proses. Penekanan model ini diarahkan pada bagaimana masyarakat dwibahasawan membina didrinya untuk menghargai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, model ini berusaha membantu masyarakat dwibahasawan untuk meningkatkan dan mempertahankan bahasa yang digunakannya baik bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia.

d. Sistem Penunjang

Dalam pelaksanaan model berdasarkan konsep andragogi dibutuhkan beberapa sarana dan prasarana sebagai media pembinaan. Hal ini dilakukan untuk memotivasi pembelajar agar tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Media yang dibutuhkan dalam pelaksanaan model ini adalah proyektor *LCD*, teks wacana mengenai cara pembuatan kue, buku panduan mengenai penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, dan peralatan pembuatan kue.

e. Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring

Model berdasarkan konsep andragogi ini mengarah pada bimbingan dan pemberian respons balik secara langsung. Model ini mendekati materi pembinaan yang dihubungkan dengan keadaan masyarakat tempat responden tinggal. Rancangannya dibentuk untuk meningkatkan dan memelihara motivasi melalui aktivitas mengandalkan diri sendiri dan menguatkan materi-materi yang telah dipelajari. Melalui kesuksesan dan respons balik positif, model ini mencoba memperkaya pengahargaan diri masyarakat dwibahasawan.

Dampak intruksional yang bisa tercapai melalui model pembinaan berdasarkan konsep andragogi ini adalah (1) meningkatkan motivasi masyarakat dwibahasawan dalam menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya; (2) meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda dan berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku; (3) meningkatkan sikap berbahasa yang positif terhadap bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Selain dampak intruksional terdapat pula dampak pengiring dari model pembinaan sikap bahasa masyarakat dwibahasawan ini, yaitu (1) menumbuhkan kesetiaan terhadap bahasa Sunda dan bahasa Indonesia; (2) menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Sunda dan bahasa Indonesia; (3) menumbuhkan kesadaran saat menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dampak pengiring yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka diantaranya (1) meningkatkan cara mengajar yang baik bagi mereka yang berprofesi sebagai guru; (2) meningkatkan kelangsungan hidup dengan berwirausaha.

f. Satuan Acara Pembinaan

Model yang telah dirancang berdasarkan konsep andragogi di atas kemudian dijabarkan ke dalam satuan acara pembinaan. Satuan acara pembinaan ini terdiri atas dua kompetensi dasar, yaitu: (1) memahami dan menggunakan bahasa Sunda sesuai dengan kaidah *undak-usuk* bahasa Sunda; (2) memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Satuan acara pembinaan dilaksanakan di lingkungan masyarakat bukanlah di lingkungan pendidikan, oleh karena itu konsepnya tidak mengacu pada SAP yang digunakan di lingkungan pendidikan. Satuan acara pembinaan ini terdiri atas komponen kompetensi dasar, indikator, metode pembinaan, media, sumber acuan, langkah-langkah pembinaan, dan evaluasi pembinaan. Untuk lebih jelasnya, susunan satuan pembinaan terhadap sikap bahasa berdasarkan konsep andragogi tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Satuan Acara Pembinaan 1

**SATUAN ACARA PEMBINAAN
MODEL BERDASARKAN KONSEP ANDRAGOGI**

I. Kompetensi Dasar

memahami dan menggunakan bahasa Sunda sesuai dengan kaidah *undak-usuk* bahasa Sunda.

II. Indikator

- 1) Memahami kosa kata bahasa Sunda sesuai *undak-usuk* bahasa Sunda.
- 2) Mampu menggunakan bahasa Sunda dengan memperhatikan kaidah *undak usuk* bahasa Sunda.

III. Langkah-Langkah Pembinaan

- Kegiatan Awal
 1. Menanyakan kabar hari ini (tegur sapa)
 2. Apersepsi
 3. Mengkondisikan situasi pembinaan yang kondusif
- Kegiatan Inti
 1. Masyarakat Dwibahasawan dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai pekerjaan.

2. Masyarakat dwibahasawan membaca contoh karangan Narasi, Deskripsi, Eksposisi, dan Argumentasi.
 3. Masyarakat dwibahasawan berdiskusi mengenai perbedaan setiap karangan. (dengan menggunakan bahasa Sunda)
 4. Masyarakat dwibahasawan membuat karangan Narasi, Deskripsi, Eksposisi, Argumentasi, dan Persuasi. (dengan menggunakan bahasa Sunda).
- Kegiatan Akhir
 1. bersama-sama dengan masyarakat dwibahasawan membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
 2. melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
 3. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
 4. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran mandiri.
 5. menyampaikan rencana pembinaan pada pertemuan berikutnya.

IV. Metode Pembinaan

- 1) Tanya jawab
- 2) Diskusi
- 3) Sugestopedia
- 4) Resitasi

V. Media Pembinaan

- 1) **Teks wacana**
- 2) **Proyektor LCD**

VI. Alat Evaluasi

- 1) Peningkatan motivasi masyarakat
- 2) Pendapan dan tanggapan dari peserta pembinaan

*Satuan Acara Pembinaan 2***SATUAN ACARA PEMBINAAN
MODEL BERDASARKAN KONSEP ANDRAGOGI****I. Kompetensi Dasar**

memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

II. Indikator

- 1) Memahami kosa kata bahasa Indonesia sesuai kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan memperhatikan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

III. Langkah-Langkah Pembinaan

- Kegiatan Awal
 1. Menanyakan kabar hari ini (tegur sapa)
 2. Apersepsi
 3. Mengkondisikan situasi pembinaan yang kondusif
- Kegiatan Inti
 1. Masyarakat Dwibahasawan dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai pekerjaan.
 2. Masyarakat dwibahasawan membaca contoh karangan Narasi, Deskripsi, Eksposisi, dan Argumentasi.
 3. Masyarakat dwibahasawan berdiskusi mengenai perbedaan setiap karangan. (dengan menggunakan bahasa Indonesia)
 4. Masyarakat dwibahasawan membuat karangan Narasi, Deskripsi, Eksposisi, Argumentasi, dan Persuasi. (dengan menggunakan bahasa Indonesia).
- Kegiatan Akhir

Ari Kartini , 2013

Sikap Bahasa Dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat DwiBahasawan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. bersama-sama dengan masyarakat dwibahasawan membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
3. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran mandiri.
5. menyampaikan rencana pembinaan pada pertemuan berikutnya.

IV. Metode Pembinaan

- 1) Tanya jawab
- 2) Diskusi
- 3) Sugestopedia
- 4) Resitasi

V. Media Pembinaan

- 1) Teks wacana
- 2) Proyektor LCD

VI. Alat Evaluasi

- 1) Peningkatan motivasi masyarakat
- 2) Pendapan dan tanggapan dari peserta pembinaan

B. Implementasi Model berdasarkan Konsep Andragogi

Mengubah sikap seseorang maupun sikap diri kita sendiri memang begitu sulit. Ada pribahasa yang mengatakan “bahwa sikap seseorang sulit diubah, tidak semudah membalikkan telapak tangan”.

Dari hasil analisis pada bab IV, diketahui bahwa sikap masyarakat Sindang Sari desa Kersamanah Garut terhadap bahasa ibu dan bahasa keduanya tergolong negarif. Hal ini diakibatkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi

lingkungan mereka. Diantaranya tuntutan pekerjaan, berada dalam lingkungan pesantren, ketidaktahuan mereka terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Model dalam pembinaan sikap bahasa ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Menyikapi kondisi di atas, maka penulis mencoba menyusun prosedur rencana pelaksanaan pembinaan pada aspek pengetahuan berbahasanya, karena ketidaktahuan mereka mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi faktor utama. Pembinaan ini dilaksanakan selama 1 minggu, dua hari sosialisasi, empat hari pelaksanaan pembinaan, dan 1 hari evaluasi. Di bawah ini jadwal kegiatan secara rinci.

Tabel 5.1
Jadwal Pelaksanaan Pembinaan

No	Waktu	Kegiatan	Materi	Keterangan
1.	27 April 2013	Perencanaan	Pengarahan dan Perencanaan pelaksanaan pembinaan	Terlaksana
2.	28 April 2013	Perencanaan	Pengarahan dan Perencanaan pelaksanaan pembinaan	Terlaksana
3.	06 Mei 2013	Pembinaan	Jenis Wacana	Terlaksana
4.	07 Mei 2013	Pembinaan	Jenis Wacana	Terlaksana
5.	08 Mei 2013	Pembinaan	Metode Pembelajaran	Terlaksana
6.	09 Mei 2013	Pembinaan	Metode Pembelajaran	Terlaksana
7.	23 Juni 2013	Pembinaan	Sikap terhadap bahasa Sunda	Terlaksana
8.	24 Juni 2013	Pembinaan	Sikap terhadap bahasa Indonesia	Terlaksana

Ari Kartini , 2013

Sikap Bahasa Dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat DwiBahasawan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

9.	24 Juni 2013	Evaluasi	Tindak Lanjut	Terlaksana
----	--------------	----------	---------------	------------

1. Kegiatan Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan yang dilaksanakan dua hari ini, penulis melakukan pendekatan dan silaturahmi kepada masyarakat Sindang Sari yang berprofesi sebagai guru, baik guru PAUD, RA, Diniyah, maupun pesantren dan masyarakat yang berprofesi lain. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk membujuk mereka agar berminat mengikuti kegiatan pembinaan, selain itu tentunya untuk menumbuhkan rasa keakraban antara penulis dan masyarakat setempat.

Saat melaksanakan kegiatan perencanaan, ada beberapa kendala yang penulis temui, diantaranya mengenai waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan nanti. Banyak masyarakat yang tidak bisa menyempatkan waktu untuk datang karena alasan pekerjaan, apalagi masyarakat yang berprofesi sebagai guru pesantren. Oleh karena itu, penulis hanya mengambil sampel guru Paud, RA, Diniyah dan ibu-ibu yang berprofesi sebagai petani, penjahit, dan pedagang bubur, yang diamana responden yang bersedia itu semuanya adalah kaum wanita.

Kegiatan perencanaan ini diantaranya, menyampaikan tujuan pelaksanaan pembinaan, mencari tahu bahan untuk dijadikan materi yang mereka butuhkan, merencanakan waktu pelaksanaan pembinaan, menentukan tempat pelaksanaan pembinaan, metode dan media pembelajaran, serta tolok ukur yang dijadikan acuan dalam melakukan evaluasi.

a. Kegiatan Pembinaan

Waktu pelaksanaan pembinaan telah disepakati pada kegiatan sosialisai. Sesuai dengan hasil survei awal, masyarakat yang datang hanya berjumlah 15 orang pada hari pertama, 10 orang pada hari kedua, dan 13 orang pada hari ketiga, hari terakhir berjumlah 14 orang. Sedangkan, pembinaan kedua dihadiri oleh sepuluh orang.

Kegiatan pembinaan pada hari pertama dan kedua hampir sama, perbedaannya hanya pada bahan yang akan digunakan. Materi yang digunakan adalah mengenai jenis wacana yaitu wacana Narasi, Deskripsi, Argumentasi, dan Eksposisi.

Warga belajar bersama-sama dengan peneliti mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembinaan, apabila kegiatan tersebut menuntut adanya pengembangan atau modifikasi. Teknik pembinaan yang diterapkan dalam proses pelaksanaan ini disesuaikan dengan jenis dan kebutuhan materi yang akan dipelajari bersama. Secara umum teknik pembinaan yang digunakan adalah curah pendapat, studi kasus, tanya jawab, dan simulasi.

Sedangkan, kegiatan pembinaan pada hari ketiga sama dengan kegiatan pada hari keempat, karena kegiatan hari keempat merupakan lanjutan dari hari ketiga. Materi yang digunakan adalah mengenai metode pembelajaran untuk anak usia dini. Penggunaan teknik pembelajarannya sama dengan hari pertama dan kedua yaitu dengan menggunakan teknik curah pendapat, studi kasus, tanya jawab, dan simulasi.

Pada pembinaan tahap kedua, kegiatan yang dilakukan adalah pembinaan dengan konsep berwirausaha. Masyarakat belajar bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sambil belajar memasak. Hasil masakannya akan dijadikan sebuah usaha untuk menambah kelangsungan hidup mereka. Akhirnya, mereka membuat kelompok mandiri untuk melakukan wirausaha dimana hasil pembuatan kue dan penjualannya akan dijadikan masukkan untuk membeli alat masak.

Saat pelaksanaan pembinaan, respon dari masyarakat begitu besar. Mereka sangat senang mengikuti pembinaan ini. mereka merasa mempunyai wawasan baru dan ilmu mereka semakin bertambah. Setiap kegiatan yang direncanakan dilakukan dengan baik dan penuh antusias. Mereka tidak merasa malu untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan.

b. Kegiatan Evaluasi

Kegiatan yang dilaksanakan pada evaluasi pembinaan ini adalah, menampung aspirasi masyarakat mengenai permasalahan mengajar, pelaksanaan kegiatan pembinaan, dan mengenai sikap bahasa. Evaluasi untuk penulis di akhir kegiatan pembinaan ini adalah ingin mengetahui bagaimana sikap mereka terhadap bahasa Sunda dan bahasa Indonesia setelah mengikuti pembinaan ini. Walaupun model yang digunakan tidak diujicobakan, namun setidaknya untuk tahap awal penulis dapat melihat sedikit perubahan.

Seperti yang penulis katakan di awal, mengubah sikap memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Walaupun sudah dilakukan pembinaan, kesadaran mereka saat menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia masih belum tertata apalagi saat bertutur. Banyak penggunaan kata dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidahnya, bahasa Sunda sesuai *undak usuk* bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Namun, dari aspek kesetiaan mereka cukup paham dan belajar menggunakan bahasa sesuai fungsinya, selain itu Di akhir evaluasi pada kegiatan pembinaan, masyarakat yang mengikuti pembinaan meminta peneliti untuk mengajarkan mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena beberapa kendala, peneliti tidak memenuhinya namun peneliti berjanji saat tugas penelitian ini selesai, peneliti akan menyediakan waktu untuk menindaklanjuti kegiatan pembinaan ini sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan dengan konsep andragogi ini sangat efektif digunakan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap masyarakat Sindang Sari walaupun perubahan tidak dapat dilihat dari kesadaran terhadap penggunaan kaidahnya, namun peningkatan terjadi pada aspek motivasi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk dan jenis apapun, seyogyanya membuahkan hasil yang berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga belajar". evaluasi hasil pembinaan ini pun sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah disepakati, yaitu:

- 1) Sekurang-kurangnya 75% warga dan sumber belajar merasakan kemudahan, merasakan senang, dan memiliki kemauan tinggi untuk saling membelajarkan.

Ari Kartini , 2013

Sikap Bahasa Dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat DwiBahasawan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan minat warga dan sumber belajar untuk mengembangkan kegiatan yang telah diikutinya.
- 3) Selama proses pembelajaran, tidak ada warga atau sumber belajar yang mengundurkan diri karena alasan tidak sesuai dengan kebutuhannya atau tidak senang karena kegiatan pembelajarannya.

C. Hasil Pelaksanaan Pembinaan

Pelaksanaan pembinaan pada masyarakat Sindang Sari desa Kersamanah Garut mengenai sikap bahasa terhadap bahasa ibu dan bahasa keduanya telah dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 2 minggu, dua hari perencanaan, tujuh hari pembinaan, dan satu hari evaluasi. Kendala yang ditemui dari kegiatan pembinaan ini, diantaranya kurangnya respon dari masyarakat yang berprofesi sebagai guru pesantren, menentukan waktu pelaksanaan, dan kondisi lingkungan. Namun, semuanya dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak yaitu ketua RW setempat, pimpinan sekolah Paud, RA, dan diniyah.

Pada saat pelaksanaan sosialisasi, banyak masyarakat yang kurang memahami tujuan penulis mengadakan pembinaan ini sehingga respon dari masyarakat cukup kecil. Kegiatan sosialisasi ini penulis lakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan cara datang langsung kesetiap rumahnya masing-masing sambil melaksanakan silaturahmi dan datang ke sekolah menghadap pimpinannya. Ada beberapa yang menyambut baik dan bersedia mengikuti pembinaan ini, namun untuk guru-guru pesantren selain waktu yang menjadi kendala, pimpinan bagian kurikulumnya kurang merespon dan tidak tertarik apalagi berkaitan dengan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Memang seperti inilah kendala yang ditemukan pada guru-guru pesantren di daerah Sindang Sari Garut, saat bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dianggap tidak penting. Dalam kurikulum pembelajarannya saja bahasa Sunda tidak termasuk, sedangkan bahasa Indonesia hanya mempunyai waktu 1 jam pelajaran selama 1 minggu. Berbeda dengan bahasa Inggris yaitu 3-4 jam.

Kegiatan pembinaan hari pertama penulis mencoba memberikan pembinaan mengenai bahasanya melalui materi “jenis wacana”. Dengan materi ini diharapkan masyarakat mengenal jenis wacana dan tahu bagaimana membuat

Ari Kartini , 2013

Sikap Bahasa Dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat DwiBahasawan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebuah wacana. Dari segi kebahasaannya, masyarakat dapat mengetahui bahasa yang benar sesuai kaidahnya itu seperti apa. Setiap kegiatan dilakukan dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Kegiatan pembinaan ini dikemas sedemikian rupa oleh penulis, sehingga tidak ada kesan menggurui. Hal ini dilakukan, karena dilihat dari usia masyarakat yang mengikuti pembinaan ada yang usianya lebih dari penulis sehingga penulis memilih model yang tepat sesuai karakter pembelajar dewasa dengan permasalahan yang terjadi di daerah sana. Model yang penulis gunakan adalah model sugestopedia dan model audiolingual dengan menggunakan pendekatan andragogi sebagai cara untuk mendekati masyarakat.

Metode sugestopedia digunakan untuk merangsang masyarakat agar mau mengikuti setiap alur rencana pembinaan, sehingga mereka merasa nyaman, rileks, dan yang paling utama menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan kesetiaan pada bahasa Sunda juga bahasa Indonesia. Model audiolingual digunakan, untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung, sehingga masyarakat tidak merasa sedang diajari melainkan merasa bahwa mereka sedang belajar sendiri. Sedangkan, pendekatan andragogi dilakukan adalah untuk mendekati penulis kepada masyarakat agar tumbuh rasa kekeluargaan dan masyarakat tidak canggung terhadap penulis.

Kegiatan hari kedua tidak jauh beda dengan hari pertama, karena kegiatan pada hari kedua melanjutkan materi pada hari kesatu. Model yang digunakannya pun sama yaitu model dengan konsep andragogi. Teknik pembinaan yang digunakan adalah studi kasus, simulasi, dan sumbang saran.

Kegiatan pembinaan hari ketiga dan keempat menggunakan materi mengenai “model pembelajaran anak usia dini”. Pengampilan materi ini merupakan usulan dari masyarakat, mereka walaupun seorang guru, namun penguasaan terhadap model pembelajarannya tidak ada. Masyarakat disana hanya mampu menyampaikan materinya saja, tanpa mengetahui perangkat pembelajaran yang mendukungnya. Apabila dilihat dari latar belakangnya, memang wajar saja karena semuanya hanya lulusan pesantren atau SMA sederajat, sedangkan yang

melanjutkan kuliah hanya ada beberapa orang dan itupun kebanyakan yang mengikuti kelas jauh sehingga teknik dan model mengajarnya masih belum paham. Model yang digunakan pada hari ketiga dan keempat sama dengan sebelumnya, yaitu menggunakan model dengan konsep andragogi. Teknik yang digunakannya adalah studi kasus, simulasi, dan sumbang saran.

Pada kegiatan pembinaan tahap dua yang dihadiri oleh masyarakat biasa berjalan sesuai rencana pula. Peneliti mengkemas pelaksanaan pembinaan ini dengan konsep wirausaha. Sikap bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dapat dilakukan sesuai target.

Kegiatan pembinaan yang terakhir adalah evaluasi. Kegiatan evaluasi ini penulis lakukan untuk melihat respon masyarakat terhadap kegiatan pembinaan ini dan perubahan dalam segi sikap bahasanya. Penulis tidak menyangka, ternyata respon yang terjadi sangat positif. Beberapa orang dari masyarakat yang hadir mengikuti pembinaan mengharapkan adanya pertemuan untuk berbagi ilmu. Mereka menginginkan penulis bersedia untuk mengajarkan mereka mengenai bahasa Indonesia dan model-model mengajar. Respon yang positif dari masyarakat disana membuat penulis merasa senang, dan menyimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil setidaknya dari segi kesadaran mereka untuk mendalami bagaimana penggunaan bahasa Sunda sesuai kaidahnya dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hasil evaluasi dari segi sikap bahasa, terutama dalam aspek penggunaan bahasa sesuai kaidahnya, masih tergolong rendah. Mungkin karena waktu pembinaan yang cukup singkat. Namun, yang membuat penulis senang ketika masyarakat mau bertanya dan membuka buku tenag kaidah dan kamus saat ingin mengetahui kata yang benar itu yang mana. Perilaku yang ditunjukkannya itu penulis anggap sudah merupakan usaha untuk melakukan perubahan.

Seperti yang penulis katakan diawal, model yang penulis gunakan tidak diujicobakan lewat penelitian, namun hanya dicobakan sebagai langkah awal untuk mengetahui perubahan dasar saja. Untuk mengetahui secara detail memang harus dilakukan eksperimen apakah model berdasarkan konsep andragogi dapat

membantu perubahan terhadap sikap yang negatif menjadi sikap yang positif atau tidak.

Penelitian yang penulis lakukan saat ini, hanya menyambungkan antara keadaan di lapangan dengan teori yang dijelaskan oleh para ahli. Jadi penulis hanya menyimpulkan melalui kesinambungan antara teori dan kenyataan di lapangan.

Model berdasarkan konsep andragogi pada pembinaan masyarakat dwibahasawan di Kampung Sindang Sari Desa Kersamanah Garut merupakan salah satu tawaran konsep bagi peningkatan sikap berbahasa yang positif melalui pembinaan yang terarah dan terbimbing. Hasil implementasi sementara menunjukkan bahwa model pendekatan andragogi pada pembinaan sikap bahasa dianggap memberikan manfaat bagi motivasi masyarakat Kampung Sindang Sari Desa Kersamanah Garut untuk mengikuti pembinaan guna mendapatkan wawasan dan pengalaman baru.

Secara garis besar alur proses pembinaan dengan model berdasarkan konsep andragogi digambarkan sebagai berikut.



